

**SEJARAH DESA DAN ISLAMISASI DI DESA SERANG
BLITAR TAHUN 1892-1942**

Siska Anggrianto

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah,
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

siskaanggrianto5@gmail.com

Rizal Zamzami

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah,
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

rizalzamzami@iain-tulungagung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang sejarah desa dan Islamisasi di Desa Serang yang berada di Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar pada tahun 1892 hingga 1942. Pada tahun 1880 Desa Serang merupakan Dusun Serang dibawah pemerintan Desa Bacem Kecamatan Lodojo dan di tahun 1892 Dusun Serang berganti status menjadi Desa Serang Kecamatan Lodojo. Desa Serang mengalami perkembangan dibidang mata pencaharian, pendidikan, keagamaan serta perubahan sosial-budaya. Tujuan penelitian ini untuk merekonstruksi sejarah desa serta Islamisasi di Desa Serang, mengidentifikasi karakter desa dan dijadikan dokumentasi terkait tulisan sejarah desa untuk Desa Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan histografi. Hasil penelitian ini *pertama*, sejarah Desa Serang berasal dari hutan yang membentuk pemukiman hingga menjadi Dusun Serang dari Dusun Serang berganti menjadi Desa Serang. *Kedua*, Desa Serang merupakan daerah pedalaman yang mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian Belanda karena pemasok jagung sehingga adanya pembangunan jalan dari Kali Gambang ke Desa Serang. Selain itu terdapat pembangunan jembatan dan pesanggrahan yang menjadi tempat penginapan orang-orang Belanda ketika mengunjungi teluk Serang. *Ketiga*, masuknya Islam di Desa Serang oleh Mbah Guru dan dikembangkan oleh Mbah Proyodongso meninggalkan situs sejarah seperti pusaka berupa keris dan Al-Qur'an kuno, hal tersebut menjadi bukti adanya kemajuan literasi serta peradaban masyarakat Desa Serang.

Kata Kunci: Islamisasi, Sejarah Desa, Serang

Abstract

This research discusses the history of the village and Islamization in Serang Village, Panggungrejo Subdistrict, Blitar Regency from 1892 to 1942. In 1880

Serang Village was Serang Sub-Village under the Bacem Village administration in Lodojo Sub-District and in 1892 Serang Sub-Village changed its status to Serang Village in Lodojo Sub-District. Serang Village experienced developments in the fields of livelihood, education, religion and socio-cultural changes. The purpose of this research is to reconstruct the history of the village and Islamization in Serang Village, identify the character of the village and serve as documentation related to the writing of village history for Serang Village. The research method is the historical research method consisting of heuristics, verification, interpretation and historiography. The results of this study are first, the history of Serang Village originated from a forest that formed a settlement to become Serang Hamlet from Serang Hamlet changed to Serang Village. Secondly, Serang Village was an inland area that had a big influence on the Dutch economy because it was a corn supplier so that there was road construction from Kali Gambang to Serang Village. In addition, there was the construction of a bridge and a guesthouse that became a place for the Dutch to stay when visiting Serang Bay. Thirdly, the introduction of Islam in Serang Village by Mbah Guru and developed by Mbah Proyodongso left historical sites such as heirlooms in the form of kris and ancient Qur'ans, which are evidence of progress.

Keywords: *Islamization, History of the Village, Serang*

Pendahuluan

Desa Serang merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Blitar bagian selatan yang dulunya berupa hutan atau *alas*. Berdirinya suatu wilayah tidak lepas dari sejarah desa, sejarah pedesaan merupakan sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan, masyarakat petani dan ekonomi pertanian (Kuntowijoyo, 2003). Kata desa secara etimologi berasal dari kata “*Swadesi*” yang memiliki arti wilayah tempat atau bagian yang mandiri dan otonom (Ramlan; Sihombing, Eka NAM, 2021). Penemuan desa di Indonesia pertama kali ditemukan oleh Mr. Herman Warner Muntinghe dari Belanda yang merupakan anggota *Raad Van Indie* masa penjajahan kolonial Inggris. Mr. Herman Warner Muntinghe memiliki wewenang pembantu Gubernur Jendral Inggris yang berkuasa di Nusantara tahun 1811. Pada 14 Juli 1817 dalam laporannya kepada pemerintah menyebutkan bahwa adanya desa-desa didaerah luar pulau Jawa yang kurang lebih sama dengan desa yang ada di Jawa (Kartohadikoesoemo, Soetardjo;, 1984).

Penulisan sejarah lokal, sejarah sosial dan sejarah pedesaan saling berhubungan dalam pengertian, satuan peneliti dan permasalahannya (Kuntowijoyo, 2003). Dampak perkembangan zaman membuat pembaruan dari masa ke masa merubah pola pikir manusia yang terpacu kepada masa depan tanpa melihat masa lalu dan melupakan dinamika sejarah desa. Penulisan tentang sejarah desa ditemukan dari cerita rakyat atau *folklore* yang sudah turun menurun

dikenal masyarakat. Menurut M. Dwi Cahyono lingkup mikro lingkungan dikategorikan berupa *desa*, *dusun* atau *kampung*. Secara historis terdapat desa yang telah ada sejak lama disebut dengan “desa tua” atau “desa kuno” ada pula desa hasil pemekaran dari desa kuno memiliki wilayah luas sehingga dipecah menjadi beberapa desa atau kelurahan (Cahyono, M. Dwi, 2013).

Eksistensi sejarah desa akan menghilang dikarenakan para sesepuh sudah tutup usia yang mendorong agar sejarah lisan perlu dinarasikan ke dalam bentuk tulisan sebagai wujud pendokumentasian sejarah. Upaya tersebut dapat dipelajari untuk generasi yang akan datang sehingga sejarah desa tidak menghilang. Kalimat peribahasa “*Desa Mawa Cara, Negara Mawa Tata*” sudah melekat di telinga masyarakat yang memiliki makna setiap daerah memiliki adat dan tradisinya masing-masing (Padmasusastra, 1984). Adanya peristiwa perpecahan Mataram Islam menjadikan orang-orang melarikan diri dan mencari tempat pemukiman baru, salah satunya adalah Desa Serang. Desa Serang dulunya merupakan hutan belantara atau *alas* Lodojo yang dibabat oleh Ki Marto Sentono dan Ki Ageng Serang Djoyo Kadiyo pada abad ke-18. Perjalanan babat *alas* atau hutan dimulai dari daerah yang dekat dengan sumber air, tahun 1880 perkampungan tersebut disahkan oleh Bupati Blitar Warsokoesoemo sebagai Dusun Serang dengan kamitua pertama Ki Marto Sentono (Raban, 2023).

Sebelum kedatangan ajaran agama Islam di Jawa masyarakat percaya terhadap ajaran leluhurnya seperti animisme dan dinamisme yang memberi pengaruh terhadap perkembangan Hindu-Budha di Jawa. Ajaran Hindu-Budha di Jawa mengalami perkembangan pada wilayah barat, tengah serta timur yang meninggalkan jejak berupa peninggalan arkeologis seperti prasasti, arca dan candi. Penyebaran peninggalan Hindu-Budha menjadi bukti besarnya pengaruh Hindu-Budha di Jawa sehingga pada abad ke-8 mayoritas masyarakat Jawa beragama Hindu-Budha (Koeswanto, 1988). Runtuhnya Kerajaan Majapahit menjadi pendorong cepatnya penyebaran agama Islam di Jawa. Upaya Islamisasi melalui jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan akulturasi budaya (Prabowo, 2010). Peradaban masyarakat Jawa dapat dikatakan unik salah satunya kemampuan menerima budaya baru dari luar seperti agama Islam yang mampu diterima di kalangan masyarakat Jawa terutama Blitar.

Agama Islam muncul di Desa Serang pada akhir abad ke-18 awalnya masyarakat Desa serang sudah menganut kepercayaan Hindu Kejawen sehingga agama Islam sulit diterima di kalangan masyarakat. Pada abad ke-19 masyarakat Desa Serang menerima kedatangan ajaran agama Islam yang ditandai dengan tidak adanya bangunan ibadah kecuali tempat ibadah umat Islam seperti masjid dan mushola. Besarnya Pengaruh Islam di Desa Serang menjadikan mayoritas penduduk Desa Serang beragama Islam dan terdapat pondok pesantren di Desa Serang. Tokoh pertama yang berperan dalam proses Islamisasi di Desa Serang

adalah Mbah Diponyono atau “Mbah Guru” dijuluki Mbah Guru dikarenakan penggerak Islam pertama kali di Desa Serang (Sukri, 2023).

Penulisan kesejarahan Desa Serang mengidentifikasi jati diri desa sehingga desa memiliki karakter budaya yang khas. Desa Serang memiliki luas wilayah 744.5 Ha yang terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Serang I, Serang II dan Serang III (Handoko, Dwi., 2023). Pemukiman yang di babat oleh Ki Marto Sentono dan Ki Ageng Serang Djoyo Kadiyo menjadi Dusun Serang dibawah pemerintahan Desa Bacem Kecamatan Lodojo Kabupaten Blitar. Ki Marto Sentono yang merupakan Kamitua pertama Dusun Serang dulunya sudah memeluk agama Islam tetapi Ki Marto Sentono belum sempat mengembangkan agama Islam di Desa Serang (Warno, 2023). Tokoh yang berperan dalam pengembangan agama Islam di Desa Serang adalah Mbah Diponyono atau Mbah Guru, Mbah Proyodongso, Ahmad Ilham, *Moden* Juni, Boang, Katemin, Karim dan Kohar.

Berdasarkan uraian diatas penelitian berjudul “*Sejarah Desa dan Islamisasi di Desa Serang Blitar tahun 1892-1942*” bertujuan untuk merekonstruksikan sejarah desa serta Islamisasi di Desa Serang, agar masyarakat mengetahui peristiwa sejarah yang di tempatinya dan mengetahui bagaimana Islam dikenal di kalangan masyarakat. Rumusan permasalahan penelitian *pertama*, Bagaimana sejarah berdirinya Desa Serang Kabupaten Blitar? Berdirinya Desa Serang dilatarbelakangi oleh perpecahan Mataram Islam sehingga orang-orang banyak melarikan diri dan mencari tempat bermukim. Penamaan Serang diambil dari tokoh yang berperan dalam membabat *alas* Lodojo yaitu Ki Ageng Serang Djoyo Kadiyo. Pada tahun 1880 secara resmi perkampungan tersebut menjadi Dusun Serang dibawah pemerintahan Desa Bacem (Lodojo) dengan Kamitua Ki Marto Sentono. Dusun Serang kemudian berganti status menjadi Desa Serang Kecamatan Lodojo Kabupaten Blitar pada tahun 1892 dan Ahmad Idris yang menjadi kepala desa pertama (Raban, 2023).

Kedua, Bagaimana perkembangan Desa Serang Kabupaten Blitar? Perkembangan di Desa Serang terdapat pergantian nama-nama dusun di Desa Serang serta adanya pembangunan dari segi jalan, bangunan-bangunan dan jembatan. Tahun 1926 adanya perbaikan jalan dari Blitar ke Desa Serang dan pembangunan jembatan di Kali Klatak (Serang III) yang berfungsi untuk menghubungkan Desa Serang ke Kali Gombang. Selain adanya jalan dan jembatan terdapat juga bangunan pasanggrahan di Desa Serang pada tahun 1929 (Groot, De; Kolff; CO., 1926).

Ketiga, Bagaimana penyebaran Islam di Desa Serang Kabupaten Blitar? Masuknya Islam di Desa Serang pada akhir abad ke-18 yang dilatarbelakangi oleh peristiwa Perang Jawa atau Perang Diponegoro. Penyebaran Islam di Desa Serang cukup sulit awalnya, masyarakat Desa Serang beranggapan bahwasanya agama

Islam sebagai penjajah karena masyarakat Desa Serang lebih dulu mengenal kepercayaan Hindu kejawen (Warno, 2023).

Metode Penelitian

Metode penulisan penelitian tersebut menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji maupun menganalisis secara kritis dokumen, objek sejarah dan catatan masa lampau. Hal tersebut penting dikarenakan mengkaji persoalan aktual dengan metode sejarah memiliki kelebihan dalam hal kejelasan baik struktur maupun prosesualnya (Skocpol, 1984). Metode Penulisan Sejarah yang telah di rumuskan oleh Kuntowijoyo terdiri dari empat langkah meliputi: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Pertama, heuristik merupakan tahapan awal penulisan sejarah dalam pengumpulan sumber terkait topik yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber sejarah dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Kuntowijoyo, 2003). Sumber primer dalam penelitian ini berupa surat kabar Belanda yaitu *De Expres*, *De Locomotief*, *Soerabaijasch Handelsblad*, *De Indischecourant* dan foto-foto yang berkaitan dengan Desa Serang. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku yang sesuai dengan tema penelitian, selain itu upaya pengumpulan data maupun informasi dengan wawancara kepada kepala desa, mantan kepala desa, pemuka agama, carik, sesepuh desa dan juru kunci. Penelitian ini melakukan wawancara kepada Bapak Dwi Handoko yang merupakan kepala Desa Serang periode sekarang, Bapak Suri mantan carik tahun 1982, Ki Raban sesepuh desa, Bapak Sukri sebagai carik, Bapak Warno merupakan pemuka agama sekaligus memiliki keturunan darah dengan Mbah Proyodongso dan Bapak Tudiki juru kunci.

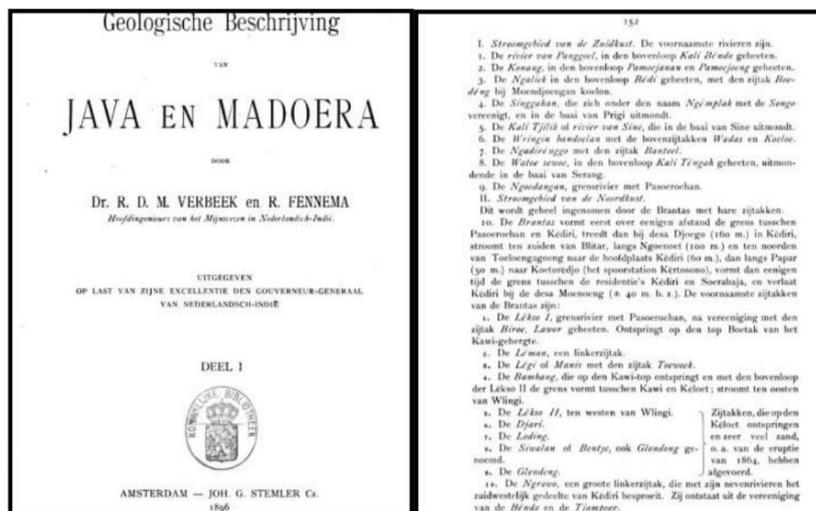
Kedua, setelah melakukan heuristik atau pengumpulan sumber yang dilakukan peneliti adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber atau verifikasi merupakan proses pengujian informasi sumber sejarah yang relevan dan mendukung tema penelitian. Kritik sumber terdapat dua macam yaitu Ekstern (Autentisitas dan keaslian sumber) dan Intern (kredibilitas). *Ketiga*, interpretasi atau penafsiran sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis. Tahapan yang *keempat* atau terakhir Histografi atau penulisan sejarah, dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Bentuk tulisan penelitian terdapat tiga unsur yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan (Kuntowijoyo, 2013).

Penelitian sejarah menggunakan batasan untuk mempermudah dan membantu penulisan. Batasan tersebut terdiri dari batasan spasial berupa tempat dan batasan temporal yang terkait dengan waktu. Penelitian mengambil batasan

spasial Blitar selatan lebih tepatnya Desa Serang Kecamatan Panggungrejo sebagai tempat utama penelitian karena terdapat banyak peninggalan sejarah yang belum terpublikasi dari segi penulisan dan pelestarian. Batasan temporal awal memilih tahun 1892 dikarenakan Dusun Serang berubah status menjadi Desa Serang dengan diangkatnya Kepala Desa pertama adalah Ahmad Idris. Pemilihan batas akhir 1942 dikarenakan berakhirnya periode Kepala Desa Djari dimana sudah terdapat banyak perkembangan terhadap kemajuan pembangunan mulai Jalan, pasanggrahan, kantor balai desa hingga keagamaan.

Menapaki Sejarah Desa Serang

Desa Serang berada di bagian pesisir pantai selatan Kabupaten Blitar. Secara administrasi Desa Serang berbatasan dengan Desa Kalitengah di sebelah utara, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngadipuro Kecamatan Wonotirto, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kaligambir dan Desa Summersih serta di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Terdapat tiga dusun di Desa Serang yaitu Dusun Serang I, Dusun Serang II (Kedungkrombang, Grontol, Puthukrejo) dan Dusun Serang III (Klatak, Ngerobokan, Kedungbiru). Desa Serang diingkari oleh dua sungai di sebelah timur hingga selatan dilalui sungai Serang dan di sebelah utara hingga barat dilalui oleh *Kali Watoe Sewoe*. *Kali Watoe Sewoe* mengalir mulai dari pertemuan antara Kali Klatak dan Kali Tengah hingga sungai yang bermuara di teluk Serang tidak bisa dipungkiri bahwasanya Desa Serang rawan banjir (Handoko, Dwi., 2023). Masa kependudukan Belanda Desa Serang masih tergabung dengan Kecamatan Lodojo mengalami banjir di Kali Klatak banjir tersebut di sebabkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga jembatan di atas Kali Klatak tidak bisa di lalu angkutan dan kendaraan (Groot, De; Kolff; CO, 1933).



Gambar 1. Geologi Pulau Jawa tahun 1896

Desa Serang dulunya merupakan hutan belantara atau *alas* Lodojo yang mampu diteruskan babat oleh kelompok Ki Marto Sentono berasal dari kerajaan Mataram. Perjalanan membabat pesisir selatan *alas* Lodojo di mulai dari Sugian, pemilihan tempat tersebut karena dekat dengan sumber mata air. Sumber mata air merupakan kunci utama manusia hidup maka dari Sugian (Dungjati sekarang) babat dimulai lagi. Upaya mendirikan perkampungan Ki Marto Sentono merasa tidak mampu membabat sendirian kerana hutan yang angker dengan simbolis “*Jalmo moro Jalmo mati*” berarti “*isuk moro sore mati*” akhirnya kembali ke Mataram mencari seseorang yang mampu diajak babat hutan dan bertemu dengan Ki Ageng Serang Djoyo Kadiyo (Sukri, 2023). Ki Ageng Serang Djoyo Kadiyo dan istrinya bernama Dewi Aminah berangkat dari Mataram bersama Ki Marto Sentono. Hutan atau *alas* Lodojo mulai dibabat lagi dengan bantuan Ki Ageng Serang Djoyo Kadiyo yang merupakan keluarga Sultan Mataram (Tukidi, 2023).

Perjalanan babat Ki Marto Sentono dan Ki Ageng Serang Djoyo Kadiyo meneruskan babat dari Sugian ke selatan sampai Serit pada abad ke-18. Dalam proses mendirikan pemukiman datang dua tokoh dari Kerajaan Mataram yaitu Cokro Digdoyo dan Cokro Wardoyo untuk membantu babat hutan ke daerah timur serta bertemu daerahnya merata dekat dengan muara (sekarang sungai Serang). Di samping itu terdapat beberapa tokoh seperti Sidi Wijaya, Ahmad Ngaliman, Setro Pawiro dan Wono Kariyo bergabung dengan kelima orang untuk melakukan babat hutan. Disusul lagi oleh Kromo Dimedjo dan Suro Wijaya untuk menetap di wilayah selatan pesisir pantai serta berupaya menjadikan tanah tersebut sebagai perkampungan. Hutan atau *alas* tersebut menjadi perkampungan dan terdengar ke berbagai wilayah sehingga orang-orang berdatangan untuk tinggal di bawah pemerintahan Ki Ageng Serang Djoyo Kadiyo dan Ki Marto Sentono. (Raban, 2023).

Malam Jumat pahing Ki Ageng Serang Djoyo Kadiyo mengumpulkan penduduk untuk bermusyawarah terkait pemerintahan wilayah tersebut yang dipimpin oleh Ki Ageng Djoyo Kadiyo. Pagi setelah musyawarah Ki Ageng Djoyo Kadiyo bersama istrinya menghilang tanpa jejak sesuai kesepakatan bersama wilayah tersebut diberi nama “*Serang*”. Penamaan Serang diambil dari nama Ki Ageng Serang Djoyo Kadiyo yang merupakan tokoh membabat *alas*, tahun 1880 perkampungan tersebut secara resmi dan disahkan oleh bupati Warsokoesoemo menjadi Krajan Serang (Dusun) di bawah pemerintahan Desa Bacem Kecamatan Lodojo (Sutojayan) dengan Kamituwo Ki Marto Sentono dan belum terdapat pembagian atas tanah kepemilikan jadi tanah tersebut masih milik bersama (Sukri, 2023).



Gambar 2. Peta Desa Serang diterbitkan Batavia (Topographisch Bureau) tahun 1893

Kurang lebih sebelas tahun Dusun Serang memiliki banyak penduduk serta pembagian Dusun hal tersebut menjadi pertimbangan pemerintah Daerah Kabupaten Blitar yang disahkan oleh bupati Blitar Warsokoesoemo Dusun Serang resmi menjadi Desa Serang dengan Kepala Desa Ahmad Idris di tahun 1892 (Raban, 2023). Sesuai keputusan bersama masyarakat Desa Serang menjadikan dua makam yaitu makam Ki Marto Sentono dan Mbah Diponyono atau Mbah Guru sebagai punden di Desa Serang. Punden merupakan makam pertama orang yang dianggap cikal bakal suatu desa dan dalam bahasa Jawa Punden memiliki arti orang yang dimuliakan (Mu'ayyadah; Fatmawati, Noor; M Nur, Dany Miftah, 2022).

Perkembangan Desa Serang

Perkembangan di Desa Serang terdapat bangunan-bangunan, jembatan dan jalan karena Desa Serang merupakan pemasok jagung ([s.n.], 1926). Selain itu adanya perpindahan Kecamatan yang semula di Lodojo (sekarang kecamatan Sutojayan) menjadi ke Kecamatan Panggungrejo perpindahan tersebut dilatarbelakangi oleh peristiwa Operasi Trisula di Blitar Selatan (Raban, 2023). Sesuai pertimbangan pemerintah Kabupaten Blitar nama-nama dusun di Desa Serang mengalami perubahan yang awalnya Dusun (Krajan) menjadi Dusun Serang I, Dusun Panggung Ngrontol sekarang berganti nama menjadi Kedungkrombang atau Dusun Serang II, awalnya Sumbersari menjadi Dusun Serang III. Sebagian besar masyarakat Desa Serang bermata pencaharian sebagai petani dan pembuat gamping (Suri, 2023). Berikut merupakan daftar nama dan masa jabatan Lurah atau Kepala Desa di Desa Serang dari tahun 1892 hingga

1946:

No.	Nama	Tahun Periode
1.	Ahmad Idris	1892 - 1896
2.	Karso Djoyo	1897 - 1900
3.	Mangun Taruno	1901 - 1908
4.	Kariyo Redjo	1909 - 1912
5.	Ladiyo	1913 - 1915
6.	Wono Kariyo	1916 - 1917
7.	Setro Pawiro	1918 - 1924
8.	Kasan Abu	1925 - 1928
9.	Kromo Dimedjo	1928 - 1929
10.	Djari	1929 - 1942
11.	Mat Saeran	1943 - 1946

Unsur tanah di setiap Dusun di Desa Serang berbeda Dusun Serang II dan Dusun Serang III memiliki unsur tanah kapur dan berbatu sehingga tanahnya tidak subur sedangkan Dusun Serang I bagian selatan Desa Serang merupakan dataran rendah serta tekstur tanahnya lumayan subur serta dapat di tanami tanaman pangan seperti padi dengan mengandalkan air hujan (Handoko, Dwi;, 2023). Awal masa jabatan Kepala Desa Marun Taruno di tahun 1901 *Residen Kediri* berusaha mengembalikan atas tujuh bidang tanah kosong yang berada di Dusun Serang I dan Dusun Serang II Desa Serang Kecamatan Lodojo dan di akhir tahun 1902 pemerintah mencatat telah menerima kembali tujuh tanah kosong tersebut (Groot, De; Kolff ; CO, 1902). Tanggal 25 Oktober 1926 pemerintah telah meresmikan perbaikan jalan dari Blitar selatan ke Desa Serang dengan Kepala Desa Kasan Abu karena jalan tersebut dapat mengangkut produk ke desa-desa besar. Masyarakat Desa Serang mengalami kesulitan perekonomian akibat kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen jagung, adanya pembangunan jembatan sepanjang 25 meter di atas kali Klatak tahun 1926 bertujuan untuk memberi kesempatan kepada penduduk berkerja di perusahaan terdekat seperti pabrik serat dan tepung kanji di Kali Gambang yang meraih peringkat tertinggi di pasar Amerika (Groot, De; Kolff ; CO, 1926).



Gambar 3.
Para pekerja perusahaan fiber Kali Gambang yang membangun pagar di pinggir jalan



Gambar 4.
Membajak tanah perusahaan fiber Kali Gambang dengan mesin pertanian

Kepala Desa Kromo Dimedjo yang menjabat dari tahun 1928 hingga 1929, masa pemerintahannya akan ada perbaikan jalan menuju tepi Laut Serang dan pembangunan pesanggrahan hal tersebut merupakan keputusan dari *Wedana Lodojo* ([s.n.];, 1929). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *Wedana* merupakan nama pembantu pemimpin wilayah di Kawedanan atau pembantu bupati, sedangkan Kawedanan adalah kantor pemerintahan di bawah Kabupaten di atas Kecamatan yang berlaku pada masa Hindia-Belanda (Kanang, Budi Sulistyono;, 2020). Pembangunan Pesanggrahan di Desa Serang selesai masa awal jabatan Kepala Desa Djari tahun 1929 dengan nama Pesanggrahan *Koplakan*. Pesanggrahan tersebut dulunya dipakai bermalam orang-orang Belanda saat mengunjungi teluk Serang dan sekarang dialih fungsikan menjadi Sekolah Dasar (SD) Serang I yang berada di Dusun Kedungkrombang (Raban, 2023).

Pada tanggal 3 Januari 1935 Dewan Kabupaten Blitar mengadakan rapat diketuai oleh bapak Warsohadiningrat yang merupakan bupati Kabupaten Blitar untuk pemilihan anggota *Volksraad* dengan dihadiri 4 orang Eropa, 14 orang pribumi dan 2 orang China. Selain pemilihan anggota *Volksraad* rapat tersebut juga membahas amandemen anggaran yang diperlukan tahun 1935 dan pajak gaji selain itu salah satu anggota *Volksraad* (DPRD sekarang) menyarankan untuk mengambil ahli pengelolaan jalan Desa Kali Gambang ke Desa Serang dikarenakan jalan di bagian sawah Desa Serang medan nya sulit dilalui pada musim hujan ([s.n.];, 1935).

Desa Serang masih dipimpin Kepala Desa Djari terdapat penemuan sebuah keris dan puncaknya diperkirakan berasal dari abad ke-12 dan ke-13 penemuan tersebut dibeli oleh layanan Arkeologi (Groot, De; Kolff; Co;, 1938). Selain penemuan keris dan puncaknya juga terdapat penemuan ujung tombak pada bulan April di Dusun *Kedoengkrombang* oleh Tani Mangoentirto saat pembangunan tanggul pada kedalaman sekitar satu meter diantara beberapa batu besar. Hal serupa juga dialami oleh Tani Sitas yang menemukan keris ketika menggarap

sebidang tanah di Dusun *Kedoengkrombang* (Serang II) dan akhirnya penemuan tersebut dilaporkan ke *Wedono Lodojo* pada akhir bulan Agustus. Dinas Purbakala melaporkan bahwasanya untuk senjata lama ditawarkan dengan harga *f 2.50* (Groot, De; Kolff; CO, 1938). Dewan Kabupaten Blitar mengadakan pertemuan di *Aloon-Aloon* Blitar yang dipimpin oleh Bupati Blitar Warso hadi Ningrat membahas terkait anggaran belanja dan pembebasan pajak hiburan pada tahun 1940 selain itu adanya permohonan sebidang tanah yang terletak di Desa Serang digunakan untuk pendirian klinik rawat jalan (Kolff; Co., 1940).

Islamisasi di Desa Serang

Peradaban Hindu-Budha diyakini masyarakat sebagai peradaban lebih tua dari pada Islam yang meninggalkan beragam warisan berupa seni, arsitektur, literatur dan pemikiran (Ricklefs, 2013). Pengaruh Islam di Blitar dapat dikatakan berhasil karena masyarakat Blitar sebelum agama Islam datang sudah memiliki kepercayaan Hindu Budha. Kebudayaan Hindu Budha masih berpengaruh di kehidupan masyarakat hingga sekarang. Perkembangan Islam di Blitar telah melalui fase yang panjang sehingga menjadi agama mayoritas masyarakat Blitar sekarang ini. Pengislaman dan perkembangan Islam di berbagai daerah Jawa terutama di Blitar memiliki keunikan tersendiri dari pada Islam yang berkembang di Jazirah Arab (Thahir, 2007).

Blitar merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit yang diketahui sebagai kerajaan Hindu-Budha dalam kitab *Negarakertagama* terdapat keterangan perjalanan Raja Hayam Wuruk ke daerah Blitar dan singgah di *Palah* untuk melakukan pemujaan kepada *Hyang Acalapati* (Slametmulyana, 1979). Perkembangan Islam di setiap daerah Kabupaten Blitar memiliki kekhasan tersendiri salah satunya perkembangan Islam di Desa Serang. Tokoh yang berperan dalam pengislaman di Desa Serang adalah Mbah Diponyono atau di kenal sebagai "*Mbah Guru*". Masyarakat Desa Serang menjulukinya dengan sebutan Mbah Guru karena merupakan tokoh pertama kali yang mengajarkan Islam kepada penduduk Desa Serang. Upaya pengislaman yang dilakukan Mbah Guru belum berkembang di kalangan masyarakat Desa Serang Mbah Guru sudah tutup usia (Sukri, 2023).

Kolonial Belanda kesulitan dalam menghadapi perlawanan dari masyarakat agama Islam di Jawa, perlawanan tersebut dibuktikan dengan adanya Perang di Banten dan perang Diponegoro akibat dari perang Diponegoro menjadikan cikal bakal Islam menyebar di berbagai wilayah (Karim, 2005). Islam berada di Desa Serang dilatarbelakangi oleh meletusnya Perang Jawa atau perang Diponegoro yang dibawa oleh pelarian pasukan Diponegoro (Warno, 2023). *The Java War* atau *De Java Oorlog* merupakan perang besar yang terjadi di tanah

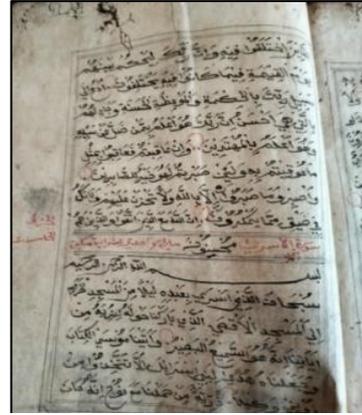
Jawa antara pasukan Belanda dan penduduk Jawa selama lima tahun dimulai pada tahun 1825 berakhir tahun 1830 serta dikenal dengan nama Perang Jawa atau Perang Diponegoro. Perang Jawa merupakan perlawanan terakhir kelompok elite bangsawan Jawa yang menewaskan 8.000 nyawa berkebangsaan Eropa dan 7.000 nyawa pasukan Hindia Indonesia 200.000 nyawa orang Jawa tewas sehingga jumlah penduduk menyusut (Ricklefs, 2005).

Pengembangan Islam yang dilakukan Mbah Guru belum berhasil diteruskan dengan kedatangan Mbah Proyodongso dan putranya yang bernama Ahmad Ilham dari Trenggalek untuk meneruskan pengislaman di Desa Serang. Mbah Proyodongso merupakan salah satu prajurit Diponegoro yang melarikan diri ke Ponorogo dan tinggal di Trenggalek. Mbah Proyodongso memiliki tiga saudara yaitu Proyodongso, Ekodongso dan Romodongso dulunya mereka tidak boleh mengaku sebagai saudara karena salah satu ada yang tertangkap oleh pasukan Belanda maka upaya memperjuangkan agama Islam akan gagal (Warno, 2023). Awalnya Ahmad Ilham bersama Mbah Guru yang pertama kali datang ke Desa Serang. Ahmad Ilham berkeinginan untuk melarikan ayahnya ke desa tersebut sehingga Ahmad Ilham kembali ke Trenggalek menemui Mbah Proyodongso serta membawa ayahnya untuk melarikan diri dari pasukan Belanda (Sukri, 2023).

Ahmad Ilham dan Mbah Proyodongso berangkat dari Trenggalek ke Desa Serang dengan membawa pusaka berupa keris digunakan dalam Perang Diponegoro dan Al-Qur'an di dalam wadah *beseq*. Kegunaan *beseq* tersebut untuk melindungi Al-Qur'an dari hujan saat perjalanan dari Trenggalek ke Desa Serang. Perkembangan Islam di Desa Serang diteruskan oleh Mbah Proyodongso selain melarikan diri dari pasukan Belanda Mbah Proyodongso berupaya mengembangkan Islam seperti di Ponorogo dan Wonocoyo Kabupaten Trenggalek. Perkembangan Islam di Desa Serang juga dianggap sebagai penjajah oleh masyarakat karena mayoritas masyarakat memiliki kepercayaan Kejawan sehingga zikir "*Lailahaillah*" dianggap dan diartikan masyarakat sebagai "*Akal e owah*" karena belum menerima ajaran agama Islam (Warno, 2023).



Gambar 5.
Besek wadah Al-Qur'an berasal dari
Trenggalek



Gambar 6.
Naskah Al-Qur'an peninggalan Mbah
Proyodongso



Gambar 7. Keris Mbah Proyodongso

Mbah Diponyono atau dikenal dengan Mbah Guru memiliki keterikatan saudara seperguruan dengan Mbah Proyodonso keduanya meninggal dan dimakamkan di Desa Serang. Pesarean Mbah Diponyono berada di sudut Pantai Serang masyarakat Desa Serang menjadikan pesarean Mbah Guru sebagai punden (Sukri, 2023). Masa kependudukan Belanda ajaran agama Islam dibenci oleh masyarakat Desa Serang sehingga agama Islam mengalami diskriminasi. Upaya pengaruh Islam di Desa Serang oleh Mbah Proyodongso belum sempat berkembang dikalangan masyarakat Desa Serang karena Mbah Proyodongso tutup usia sehingga pengembangan Islam hanya dirasakan oleh keluarga terdekat dan diteruskan oleh Ahmad Ilham (Warno, 2023).

Ahmad Ilham merupakan putra dari Mbah Proyodongso sekaligus anggota Sarekat Islam (SI). Sarekat Islam merupakan perkumpulan organisasi para dagang bergerak di bidang perekonomian terutama perniagaan. Awalnya Sarekat Islam bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) yang berdiri tahun 1911 dan kurang dari setahun mulai berkembang di Jawa dan Madura. Berdirinya Sarekat Dagang Islam

dilatarbelakangi oleh pedagang China yang memonopoli perdagangan rakyat Indonesia (Tabroni, Roni, 2017). Sarekat Islam bertujuan untuk menentang pemerintah Hindia-Belanda serta menjalankan lembaga berlandaskan asas keislaman. Pada bulan September 1912 Sarekat Dagang Islam (SDI) berkembang di Surabaya dan secara resmi menjadi Sarekat Islam di bawah kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto yang di sahkan melalui akta notaris (Korver, 1985). Pendirian Sarekat Islam di Blitar pada tahun 1914 dan diketuai oleh Haji Abdullah Takih (De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij, 1914).



Gambar 8. Pertemuan Pendirian Sarekat Islam di Blitar tahun 1914

Pondok Pesantren merupakan institusi terpenting dalam penyebaran Islam di Jawa yang melejit pada abad ke-19 hal tersebut mendorong Ahmad Ilham ingin mendirikan Pondok Pesantren di Dusun Ngerontol (Serang II) namun, keinginan tersebut tidak dapat terealisasi dikarenakan kurangnya dukungan masyarakat (Warno, 2023). Metode penyebaran Islam yang digunakan Ahmad Ilham yaitu metode kesenian seperti kentrung dan wayang krucil dengan menggunakan lakon Islam seperti kisah-kisah Nabi. Hal tersebut yang mendorong masyarakat Desa Serang ingin mempelajari agama Islam. Ajaran agama Islam belum mendominasi masyarakat Desa Serang namun, Ahmad Ilham sudah tutup usia. Pengembangan Islam di teruskan oleh *Moden Juni* dengan menggunakan metode pembelajaran pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan cara beribadah. Pembelajaran tersebut dilakukan di *bale* rumahnya Wariyo dikarenakan *bale* tersebut lebar sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran sebelum pindah ke mushola atau langgar (Tukidi, 2023).

Pembangunan mushola atau langgar pertama kali di pinggir hutan dekat dengan batu besar di samping rumah *Moden Juni* pada akhir abad ke-19 dengan beralaskan kayu dan bambu atau disebut dengan genjot. Pembangunan tempat

ibadah menjadi bukti bahwasanya agama Islam mampu diterima oleh masyarakat Desa Serang. Sekitar akhir abad ke-19 mushola tersebut berpindah ke dekat jalan raya dan diberi nama Masjid Miftahul Huda yang sekarang sudah mengalami tiga kali renovasi setelah berpindahnya dari pinggir hutan dekat dengan batu besar. Perkembangan Islam diteruskan oleh Boang, Katemin, Karim dan Kohar metode yang diajarkan ke masyarakat Desa Serang dengan diadakannya tahlil dan Yasin di Masjid Miftahul Huda serta saat ini keberadaan agama Islam mendominasi masyarakat Desa Serang (Suri, 2023).

Kesimpulan

Desa Serang berdiri pada tahun 1892 dan diangkatnya Ahmad Idris sebagai kepala desa pertama di Desa Serang. Awalnya Desa Serang merupakan hutan atau *alas* Lodojo, pada tahun 1880 Desa Serang masih berbentuk Krajan Serang (dusun) di bawah pemerintahan Desa Bacem. Desa Serang memiliki tiga dusun yaitu Dusun Serang I, Dusun Serang II dan Dusun Serang III. Masa kependudukan Belanda Desa Serang mengalami banyak kemajuan dibidang pembangunan seperti adanya bangunan jembatan dan jalan. Faktor pendorong adanya pembangunan jalan dari Kali Gambang ke Desa Serang karena Desa Serang merupakan pemasok jagung selain itu dapat mengangkut produk ke desa-desa besar. Pada tahun 1926 pembangunan jembatan untuk mempermudah akses transportasi selain itu mempermudah penduduk Desa Serang berkerja di perusahaan terdekat seperti pabrik serat dan pabrik tepung kanji di Kali Gambang. Desa Serang memiliki peninggalan sejarah berupa Al-Qur'an dan pusaka berupa keris yang di bawa oleh pasukan Diponegoro.

Di samping mendirikan perkampungan terdapat pengaruh agama Islam di Desa Serang tokoh pengaruh Islam yang pertama kali adalah Mbah Diponyono, namun masyarakat Desa Serang menyebutnya dengan julukan "Mbah Guru". Pengaruh Islam di Desa Serang sulit diterima karena masyarakat pendatang yang tinggal di Desa Serang sudah memiliki agama Hindu Kejawen. Islamisasi Desa Serang dilatarbelakangi adanya Perang Jawa atau Perang Diponegoro pada akhir abad ke-18. Selain Mbah Guru pengaruh Islam di lakukan oleh Mbah Proyodongso yang merupakan salah satu prajurit Diponegoro dan melarikan diri dari pasukan Belanda. Pengembangan Islam oleh Mbah Proyodongso dapat dirasakan keluarga terdekat dan diteruskan oleh putranya yaitu Ahmad Ilham. Metode penyebaran Islam yang dilakukan oleh Ahmad Ilham dengan menggunakan metode kesenian berupa kentrung dan wayang krucil. Agama Islam di Desa Serang mulai diterima di kalangan masyarakat dengan adanya pembelajaran cara membaca Al-Qur'an dan pembangunan mushola di samping rumah *Moden Juni*.

Daftar Pustaka

- [s.n.];. (1926). De Indischecourant. Nederlands-Indie/Indonesie: Soerabaia.
[s.n.];. (1929). De Indischecourant. Nederlands-Indie/Indonesie: Soerabaia.

-
- [s.n.];. (1935). De Indischecourant. soerabaia: Nederlands-Indie/Indonesie.
- Cahyono, M. Dwi. (2013). Wanwacarita Kesejarahan Desa-Desa Kuno Dikota Malang. Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.
- De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij. (1914). De Expres. Bandoeng: Nederlands-Indië / Indonesië.
- Groot, De; Kolff ; CO. (1902). De Locomotief: Samarangsch handels- en advertentie-blad. Semarang: Nederlands-Indie/Indonesie.
- Groot, De; Kolff; CO. (1933). De Locomotief. Nederlands-indie/ indonesia: Semarang.
- Groot, De; Kolff; CO. (1938). De Locomotief. Nederlands-Indie/Indonesie: Semarang.
- Groot, De; Kolff; CO;. (1926). De Locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad. Semarang: Nederlands-Indie/Indonesie.
- Kanang, Budi Sulistyono;. (2020). Meniti Jati Diri Ngawi. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Karim, A. (2005). Islam dan Kemerdekaan Indonesia (Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI). Yogyakarta: Sumbangsih Press.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. (1984). Desa. Jakarta: Pn Balai Pustaka.
- Koeswanto. (1988). Sosiologi dan Antropologi. Jakarta: Intan Pariwara.
- Kolff; Co;. (1940). Soerabaijasch Handelsblad. Sorabaja: Hindia Belanda/Indonesia.
- Korver;. (1985). Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil? Jakarta: Grafiti Pres.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mu'ayyadah; Fatmawati, Noor; M Nur, Dany Miftah;. (2022). Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya. Membangun Moderasi Beragama Melalui Barikan Punden Di Desa Ternadi, 81-83.
- Padmasusastra. (1984). Serat Tatacara. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
- Prabowo, D. P. (2010). Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.Ng.Ranggawarsita. Yogyakarta: Narasi.
- Ramlan; Sihombing, Eka NAM. (2021). Hukum Pemerintah Desa. Sumatera Utara: Enam Media.
- Ricklefs, M. C. (2005). Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: Serambi.
- Ricklefs. (2013). mengislamkan Jawa-Sejarah Islamisasi di Jawa dan penentangannya dari 1930 sampai sekarang. Jakarta: Serambi.

Skocpol. (1984). *Vision and Method in Historical Sociology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Slametmulyana. (1979). *Negarakertagama dan Tafsir Sejarah*. Jakarta: Bhratara Karya.

Tabroni, Roni;. (2017). *Sarekat Islam (1912-1916): Sebuah Gerakan Ekonomi Kerakyatan*. *Annual Conference for Muslim Scholars*, 56-57.

Thahir, M. (2007). *Pergumulan Hukum Islam dan Budaya Sasak; Mengarifi Fiqih Islam Wetu Telu*. *ISTIQROR', Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, 174.

Wawancara

Handoko, Dwi. (2023). wawancara. 04 Febuari 2023

Raban. (2023). Wawancara. 06 Juni 2023

Sukri. (2023). Wawancara. 09 Mei 2023

Suri. (2023). Wawancara. 08 April 2023

Tukidi. (2023). Wawancara. 09 Mei 2023

Warno. (2023). Wawancara. 09 Mei 2023